



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah pandangan awal peneliti untuk mempertajam dan memperjelas orientasi berpikir (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, p. 57). Paradigma membentuk pandangan atau perspektif mengenai metode dan sistematika yang digunakan untuk penelitian dalam mencari kebenaran (Samsu, 2017, p. 1). Menurut Guba (dalam Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, p. 56), paradigma menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) ontologi, mempertanyakan kenyataan sesungguhnya pada suatu fenomena; (2) epistemologi, mempertanyakan mengapa suatu fenomena dapat terjadi; (3) metodologi, mempertanyakan metode apa yang digunakan untuk menemukan pengetahuan.

Paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri dari konstruktivisme, *post positivisme*, dan teori kritis (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, p. 61). Penelitian ini berfokus pada resepsi khalayak terhadap berita isu anti-vaksin *Tirto.id*, sehingga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan suatu perspektif yang memahami suatu realitas bersifat dinamis dan relatif (Nugrahani, 2014, pp. 44-45). Individu memaknai suatu realitas atau hal tertentu secara subjektif dari pengalamannya. Makna subjektif ini bisa beragam karena dibentuk berdasarkan konstruksi sosial di kehidupan mereka (Creswell, 2018, p. 23).

Latar belakang individu, seperti pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah membentuk interpretasinya terhadap suatu hal tertentu. Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis adalah mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan mengenai situasi yang sedang diteliti dan peneliti berupaya memahami makna yang dimiliki individu mengenai suatu realitas (Creswell, 2018, p. 23). Terdapat empat dimensi dalam paradigma konstruktivis menurut Dedy N. Hidayat (dalam Wibowo, 2013, p. 37).

1. Ontologis: realitas merupakan konstruksi sosial dan bersifat relatif, tergantung pada konteks yang dinilai memiliki relevansi oleh pelaku sosial.
2. Epistemologis: pemahaman terhadap suatu realitas atau temuan penelitian adalah hasil dari interaksi peneliti dengan hal yang diteliti.
3. Aksiologis: peneliti sebagai fasilitator bagi keragaman pelaku sosial. Penelitian dengan paradigma ini memiliki tujuan untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan subjek penelitiannya.
4. Metodologis: hal yang menjadi penekanan untuk merekonstruksi realitas yang diteliti adalah empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan subjek penelitian. Tujuannya agar temuannya otentik dan refleksi dari realitas yang dihayati subjek penelitian.

Paradigma konstruktivis digunakan sebagai acuan pandangan peneliti dalam melihat bagaimana resepsi generasi Y terhadap berita anti-vaksin *Tirto.id*. Pemaknaan khalayak terhadap suatu teks media tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan latar belakang dapat mempengaruhi pembentukan makna seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat latar belakang apa yang berperan dalam pemaknaan generasi Y.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimulai dari suatu teori ataupun pemahaman peneliti, kemudian dirumuskan menjadi sebuah permasalahan penelitian dan mencari jawaban atas masalah tersebut dengan dukungan data empiris (Hardani dkk., 2020, p. 254). Penelitian kualitatif melihat objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap fenomena yang sedang dipelajari, serta objek dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik) (Sugiyono, 2019, p. 20). Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2019, p. 17).

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument*, yaitu menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai kualitas data-data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan (Sugiyono, 2019, p. 294). Untuk mendapatkan data yang mendalam di lapangan, peneliti harus memahami dan menyesuaikan diri, baik dengan informan maupun lingkungan sekitarnya (Mulyadi, 2011, p. 131). Data atau temuan dalam penelitian kualitatif ini tidak untuk digeneralisasikan, tetapi lebih menitikberatkan pada kedalaman informasi hingga menjadi makna (Sugiyono, 2019, p. 22).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yaitu memaparkan berbagai gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat (Hardani dkk., 2020, p. 54). Ciri utama penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penyajian laporan bukan dalam bentuk angka, melainkan kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2019, p. 24). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif untuk dapat memaparkan secara sistematis mengenai resepsi generasi Y terhadap berita anti-vaksin *Tirto.id*.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah proses kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019, p. 2). Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu analisis resepsi dan analisis isi. Analisis resepsi adalah penelitian khalayak yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penerimaan, penggunaan, dan dampak media (Jensen & Jankowski, 1991, p. 135). Analisis resepsi mempelajari secara mendalam bagaimana wacana media berasimilasi dalam wacana dan praktik kehidupan khalayak (Jensen & Jankowski, 1991, p. 139).

Alasan menggunakan metode analisis resepsi karena penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan generasi Y sebagai khalayak terhadap berita isu anti-vaksin *Tirto.id* yang berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*”. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah pemberitaan yang lebih menonjolkan bukti ilmiah terkait risiko dibandingkan manfaat vaksin, serta

lebih menonjolkan ideologi dari kaum anti-vaksin ini dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan khalayak terhadap vaksin dan isu anti-vaksin. Stuart Hall (1980) mengemukakan tiga posisi pemaknaan khalayak atas teks media. Pertama, posisi dominan, yaitu khalayak menerima pesan media secara penuh. Kedua, posisi negosiasi, yaitu khalayak menerima sebagian pesan tertentu dan pesan lainnya dinegosiasikan. Ketiga, posisi oposisi, yaitu khalayak menolak pesan media secara penuh.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah studi resepsi khalayak, penelitian ini juga menggunakan analisis isi teks sebagai metode pendukung untuk mengidentifikasi pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut. Metode analisis isi yang digunakan adalah analisis *framing* Pan & Kosicki yang terdiri dari empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Perangkat elemen dalam teks berita dapat mencerminkan bagaimana wartawan atau media menonjolkan pesan dan pemaknaannya terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2002). Hasil analisis *framing* ini juga dapat digunakan untuk penggalan data dan pembandingan terkait analisis resepsi generasi Y terhadap teks berita anti-vaksin *Tirto.id*.

### **3.4 Informan**

Sampel dalam penelitian kualitatif adalah informan atau partisipan. Sampel pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas informasi, kredibilitas, dan kedalaman informasi dari informan (Raco, 2010, p. 115). Teknik yang sering digunakan dalam pemilihan informan atau pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2019, p. 289). Dalam penelitian kualitatif lebih tepat jika menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang sesuai konteks (Raco, 2010, pp. 115-116).

Berdasarkan pengelompokan generasi, generasi Y atau yang dikenal generasi milenial adalah individu yang lahir pada rentang tahun 1981-1996, yang kini berkisar usia 25-40 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, berdasarkan hasil survei Maverick Indonesia (2020) menunjukkan, portal berita *Tirto.id* masuk

ke dalam lima portal berita daring yang sering diakses generasi Y (24-32 tahun) untuk mendapatkan berita. Berdasarkan data *Alexa.com* pada 2017, pembaca *Tirto.id* paling banyak berusia 25-34 tahun (Sasmita, 2019, p. 56). Dari data tersebut, peneliti menetapkan kriteria informan.

1. Informan merupakan kelompok generasi Y dengan rentang usia, yaitu 25-30 tahun, 31-35 tahun, dan 36-40 tahun.
2. Informan aktif dalam mengonsumsi berita di media daring.
3. Informan pernah terpapar atau membaca berita seputar vaksin maupun berita isu anti-vaksin.
4. Informan pernah membaca berita di portal berita *Tirto.id*.

Pesan yang diterima dan dimaknai oleh khalayak ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kesadaran sehari-hari, dan pengetahuan (Nisa, 2017, p. 85). Dalam menentukan informan, peneliti akan mempertimbangkan latar belakang, yaitu dari segi pekerjaan, umur, dan jenis kelamin untuk mengupayakan data yang lebih beragam. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti akan menyebarkan kuesioner terlebih dahulu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengacu pada kriteria informan. Kemudian, peneliti akan memilih lima informan yang sesuai dengan kriteria informan penelitian.



Gambar 3.1 Berita Anti-Vaksin *Tirto.id* untuk Unit Analisis  
Sumber: *Tirto.id* (2021)

Gambar 3.1 merupakan tangkapan layar artikel berita yang akan digunakan untuk analisis resepsi dan analisis *framing*. Artikel tersebut berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-Vaksin?*” yang diunggah di portal berita *Tirto.id* pada 25 Mei 2021 dengan *tag* kesehatan. Artikel tersebut berisikan narasi dengan sudut pandang dari pemikiran orang-orang yang menentang vaksin. Artikel berita mengenai anti-vaksin tersebut dipilih karena relevan dengan kondisi saat ini – artikel tersebut diunggah saat pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sedang berlangsung di Indonesia, serta diduga dapat mempengaruhi pandangan pembaca terhadap vaksin dan isu anti-vaksin.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, *focus group discussion*, studi dokumen, dan kuesioner terbuka (Nugrahani, 2014, p. 125). Menurut Yin, wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang perlu dilakukan dalam studi kasus (dalam Nugrahani, 2014, p. 126). Dengan wawancara mendalam, informan dapat mengemukakan pandangan dan tanggapannya terhadap suatu peristiwa atau suatu hal (Nugrahani, 2014, p. 126).

Terdapat empat jenis wawancara yang dapat dilakukan (Esterberg, dikutip dalam Sugiyono, 2019, pp. 305-306).

1. Wawancara terstruktur:

Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pedoman untuk melakukan wawancara dengan informan. Nantinya informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat dan mengumpulkan data dari jawaban informan.

2. Wawancara semi terstruktur:

Teknik wawancara semi terstruktur masuk dalam kategori wawancara mendalam, tetapi pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh data yang lebih mendalam dan terbuka.

3. Wawancara tak berstruktur:

Peneliti tidak menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada informan.

Peneliti akan melakukan teknik wawancara mendalam dengan semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa poin-poin pertanyaan untuk informan. Ketika melakukan wawancara situasinya lebih bebas dan terbuka sehingga diharapkan informan dapat lebih nyaman dan jawabannya lebih mendalam. Jika data yang dibutuhkan belum memadai, memungkinkan bila peneliti melakukan wawancara kembali dengan informan untuk menggali data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan informan yang sama (Nugrahani, 2014, p. 126).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dari studi dokumen. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari sumber data lain seperti wawancara atau observasi. Dokumen ini dapat berupa dokumen pribadi ataupun dokumen resmi (Moleong, dalam Hardani dkk., 2020, p. 151). Data dari studi dokumen ini dapat digunakan untuk menguji atau menginterpretasikan data penelitian hingga menjadi temuan penelitian (Nugrahani, 2014, p. 111). Dalam penelitian ini, studi dokumen akan dilakukan dengan menggunakan analisis *framing* model Pan & Kosicki pada artikel berita *Tirto.id* yang berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*”.

### 3.6 Keabsahan Data

Temuan atau data dapat dikatakan valid apabila hasil yang dilaporkan peneliti sama dengan yang sesungguhnya terjadi dari objek yang diteliti. (Hardani dkk., 2020, pp. 198-199). Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat jamak tergantung pada bagaimana konstruksi seseorang, yang dibentuk berdasarkan latar belakangnya (Hardani dkk., 2020, p. 199). Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan memanfaatkan data lain untuk memeriksa ulang dan membandingkan data (Moleong, dalam Nugrahani, 2014, p. 115). Terdapat empat triangulasi (Nugrahani, 2014, pp. 116-117).

1. Triangulasi sumber: peneliti mengecek ulang, mengumpulkan, dan membandingkan data dari sumber yang beragam.
2. Triangulasi metode: peneliti menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda, ataupun menggali berbagai sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi peneliti: peneliti bekerja sama dengan para peneliti lain untuk memeriksa kembali data-data yang diperoleh untuk meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori: menggunakan beberapa teori yang relevan dalam proses analisis data. Dengan triangulasi ini maka akan diperoleh penjelasan hasil penelitian secara logis dan dipercaya.

Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan proses wawancara pada lima informan dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dalam menganalisis data dengan berpegang pada Analisis *Framing* model Pan & Kosicki, dan Teori Resepsi milik Stuart Hall.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan tahap interpretasi data yang digunakan untuk memberikan gambaran secara naratif dan deskriptif dari data yang diperoleh di lapangan (Samsu, 2017, p. 103). Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu data yang dianalisis kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Data digali lebih dalam hingga sampai pada simpulan hipotesis ditolak atau diterima dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2019, p. 320). Tujuan dari analisis data adalah agar hasil temuan data yang diperoleh tersebut dapat dipahami dan menghasilkan kesimpulan (Samsu, 2017, p. 104).

Dalam tahap teknik analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti menurut model Miles dan Huberman (Hardani dkk., 2020, pp. 163-167).

1. Reduksi data (*Data Reduction*):

Tahap ini merupakan analisis yang mempertajam, menggolongkan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Pada tahap ini, acuan peneliti adalah tujuan yang akan dicapai. Ketika peneliti menemukan data yang dianggap asing atau tidak memiliki pola, hal itulah yang menjadi perhatian saat melakukan reduksi data. Selanjutnya, peneliti melakukan proses cek dan re-cek, serta analisis dan re-analisis data-data yang ditemukan di lapangan hingga data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*):

Penyajian dalam kualitatif umumnya berbentuk teks naratif. Teks yang terlalu berlebihan dan kurang tersusun dengan baik, memungkinkan peneliti melakukan kesalahan ketika penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dalam proses penyajian data ini peneliti menyajikan data yang lebih sederhana dan tersusun. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti narasi teks, bagan, matriks, dan lain sebagainya.

3. Penarikan Simpulan/ Verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*):

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Simpulan ini harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas. Terdapat dua kemungkinan simpulan dalam penelitian kualitatif, yaitu yang menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal, tetapi bisa juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring data yang ditemukan peneliti di lapangan.

Jika diterapkan dalam penelitian ini, mula-mula peneliti melakukan analisis isi untuk mengetahui pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam artikel berita *Tirto.id* berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*” dengan

menggunakan analisis *framing* model Pan & Kosicki. Setelah itu, peneliti melakukan studi resepsi dengan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria informan, melakukan transkrip wawancara, dan kemudian data tersebut dianalisis dengan merujuk pada Teori Resepsi milik Stuart Hall.

